

**PERANG DALAM PRESPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR**  
**(Sebuah Kajian Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

|                                       |                                                  |
|---------------------------------------|--------------------------------------------------|
| PERPUSTAKAAN                          |                                                  |
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA             |                                                  |
| No. KLAS<br>JK<br>U-2005<br>004<br>TH | No. ILG<br>K/11/2005/TH/004<br>ASAL BUKU : _____ |

Oleh :

**MOCH. ASKHABUL YAMIN**  
NIM : EO.33.00.015

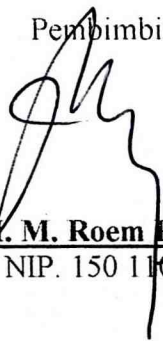
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**2005**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Moch Askhabul Yamin ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan.

Surabaya, 1 Januari 2005

Pembimbing,



**DR. H. M. Roem Roewi, M.A**  
NIP. 150 110 440

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Moch. Askhabul Yamin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 17 Februari 2005



Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

DR. H. A. KHOZIN AFFANDI, MA.  
NIP. 150 240 378

Ketua,

DR. H. M. ROEM ROWI, MA.  
NIP. 150 110 440

Sekretaris,

Drs. ABD. KHOLID, M.Ag.  
NIP. 150 275 949

Pengui I,

Drs. HL. MURTAFIK SUFRI  
NIP. 150 054 682

Pengui II

Drs. F. HAKAM CHOZIN  
NIP. 150 205 489

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini merupakan penelitian tentang perang menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statika. Namun pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola pikir tertentu menurut hukum-hukum logika. Dan murni penelitian epustakaan (Library Research). Adapun rumusan masalah adalah:

- . Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat perang?
- . Apa sebab-sebab perang menurut Ibnu Katsir?
- . Apa tujuan perang menurut Ibnu Katsir?

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan suatu obyek berdasarkan fakta-fakta empirik yang dijumpai pada pengumpulan data, setiap mendapatkan data lalu dianalisis pada saat penelitian. Metode ini mengharuskan peneliti untuk terlebih dahulu membahas biografi, karya-karyanya yang sudah ada. Lebih jauh penggunaan metode ini mengharuskan peneliti bersikap obyektif.

Dalam penelitian ini disimpulkan, bahwa penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat perang justru cenderung pada penafsirannya ulama-ulama syafaf. Sebab-sebab diizinkan berperang di dalam Islam menurutnya adalah faktor-faktor ketertindasan umat Islam seperti kemunafikan, kemusyrikan dan lain-lain. Adapun tujuan perang menurutnya secara global adalah untuk hal-hal yang positif bagi Islam seperti mewujudkan ketaatan semata-mata kepada Allah. Dan hal-hal yang negatif bagi orang-orang kafir seperti mengikis habis potensi mereka. Setelah membahas penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perang dalam Islam itu bersifat defensif bukan offensif.





digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| SAMPUL DALAM.....                    | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... | ii   |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... | iii  |
| MOTTO .....                          | iv   |
| ABSTRAK .....                        | v    |
| KATA PENGANTAR.....                  | vi   |
| DAFTAR ISI.....                      | vii  |
| DAFTAR TRANSLITERASI .....           | viii |

|                                |          |
|--------------------------------|----------|
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b> | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1        |
| B. Rumusan Masalah.....        | 4        |
| C. Alasan Memilih Judul .....  | 4        |
| D. Tujuan Pembahasan .....     | 5        |
| E. Telaah Pustaka .....        | 5        |
| F. Metode Penelitian.....      | 6        |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 7        |

|                                                  |          |
|--------------------------------------------------|----------|
| <b>BAB II TIMBULNYA PERANG DALAM ISLAM .....</b> | <b>9</b> |
| A. Awal Perang Pada Era Kepemimpinan Nabi .....  | 9        |
| B. Sariyah dan Ghazwah.....                      | 19       |
| C. Sebab-sebab Perang .....                      | 38       |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

|                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB III ANALISIS TAFSIR IBNU KATSIR DAN MASALAH PERANG.....</b> | <b>44</b> |
| A. Biografi dan Karya-karya Ibnu Katsir.....                       | 44        |
| B. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Perang.....            | 45        |
| C. Tujuan Perang Menurut Ibnu Katsir .....                         | 57        |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b> | <b>60</b> |
| A. Kesimpulan .....         | 60        |
| B. Saran-saran.....         | 61        |

## DAFTAR PUSTAKA

## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. Latar Belakang Masalah

Perang dan konflik senjata merupakan fenomena yang tidak bisa dipisahkan serta senantiasa ada dalam kehidupan manusia sejak Allah menciptakannya. Sumber konflik tersebut berawal dari hasrat ingin menguasai serta memegang superioritas suatu kelompok manusia atas manusia yang lain.

Perang akan terjadi bila dua kelompok manusia saling mengancam, dimana satu bersikeras untuk menyerang sedang yang lainnya berusaha mempertahankan kepentingan dan menolak dari serangan. Perang telah menjadi realitas yang senantiasa ada, serta suatu hal yang biasa dalam kehidupan manusia.

Motivasi yang melatarbelakangi peperangan dan konflik senjata yang terjadi, sangatlah beragam. Islam sendiri sebagai suatu sistem kehidupan yang sempurna dan menyeluruh sifatnya, serta mempunyai risalah untuk masyarakat yang menyeru mereka untuk menerimanya, pada lingkup atau pegangan syariat Islam.

Islam sebagai suatu sistem mempunyai tata aturan, motivasi serta tujuan pada setiap perang yang akan dilakukan. Motivasi perang dalam Islam harus diperiksa dalam sistem dan wujud Islam itu sendiri, peranan yang dimainkan di muka bumi, serta tujuan mulia yang hendak dicapai dan yang telah diatur oleh

Allah. Allah telah menerangkan tujuan apa Dia mengutus Rasul dengan membawa risalah dan menjadi Rasul yang terakhir pula.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Corak dan motivasi perang sangat beragam, mengenai hal ini Ibn Khaldun memberi keterangan sebagai berikut :

1. Perang bermotifkan kecemburuan dan semangat bersaing.
2. Perang bermotifkan permusuhan dan kebencian semata.
3. Membela agama Allah dan menegakkan nilai-nilainya.
4. Mempertahankan diri melawan agresor, dan yang terakhir inilah perang jihad dan keadilan.<sup>2</sup>

Setiap aliran pemikiran yang mempunyai risalah untuk masyarakat dan menyeru mereka untuk menerimanya dan harus menggunakan suatu metode khas yang berhubungan dengan kedua pihak sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Seruan suatu aliran yang dimaksudkan pertama, untuk membangun suatu kesadaran tertentu pada diri manusia, dan kedua untuk membangkitkan mereka dengan menggunakan metode tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam sebagai suatu sistem hidup yang sempurna meliputi ajaran moral, peribadatan dan keimanan, tidaklah membenarkan dirinya menjadi sasaran kekuatan tiran, jahat dan batil, hanya mengandalkan pada kekuatan iman dan semangat kebenaran dalam jiwa serta kelembutan semata, sedang kekuatan materiil yang dimiliki si batil dengan angkuhnya mengoyak hati menimbulkan

<sup>1</sup> Sayid Qutub, *Fidhillal Al-Qur'an*, (Bairut Darut Turuts Arabi, Th 1921, Juz 3), 737.

<sup>2</sup> Abdul Rahman Ibn Khaldun, *Al-Muqadinah*, (Bairut Darul Fikri, tt), 214.

malapetaka serta menghancurkan fitrah. Kebatilan yang dipersenjatai tanpa segan-segan menghadang manusia dari kebaikan dan kebenaran tatkala hati manusia telah terbuka untuk menerimanya. Kejahatan dan kebatilan akan berupaya menghalangi dan mengekangnya, oleh karena itu merupakan suatu keharusan bagi keimanan, kebaikan, dan kebenaran mempunyai kekuatan material yang memadai agar dapat menyebarkan misi suci risalah Allah serta melindunginya dari siapapun yang hendak merampasnya, menjaga diri dari rintangan yang mencoba menghalanginya. Allah tidak membiarkan orang-orang beriman menjadi sasaran penghancuran kekuatan batil.

Realitas kemanusiaan, hari ini dan esok menghadapi agama ini sebagai suatu proklamasi umum untuk kebebasan manusia diatas bumi dari segala kekuatan, yang bukan kekuasaan Tuhan dengan berbagai hambatan idiologi konseptual dan hambatan realitas materialis, juga hambatan politis, sosial, ekonomi, rasis, dan kekastaan di samping hambatan- hambatan dalam bentuk idiologi menyeleweng serta konsepsi yang tidak benar. Semua hambatan berinteraksi dalam bentuk yang sulit diuraikan.

Islam sebagai suatu realitas sistem final yang diperuntukkan bagi manusia agar terbebas dari belenggu dan kekangan, maka sesungguhnya agama ini adalah proklamasi umum atas pembebasan manusia di atas bumi dari perbudakan manusia juga, perbudakan nafsunya sendiri yang juga dapat dianggap perbudakan manusia atas manusia, yaitu dengan jalan memproklamirkan bahwa Allah saja yang berhak menjadi Tuhan, Dialah yang berhak memiliki semata alam ini.

Jihad dengan kekuatan disyariatkan untuk melindungi dakwah. Islam tidak cukup hanya bertumpu pada bayan kefasfahan teoritis saja. Orang yang memahami hakekat agama ini dalam bentuk dan realitasnya yang dipahami di atas, tentu akan mengetahui secara pasti adanya gerakan laju ke depan yang dimiliki Islam, di samping jihad dengan kata- kata dan bayan juga jihad dengan pedang dan akan diketahui pula bahwa perang bukanlah suatu gerakan defensive dalam pengertian yang sempit, sebagaimana dalam istilah sekarang perang hanya untuk mempertahankan diri.

## **1. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat- ayat perang menurut Tafsir Ibnu Katsir ?
2. Apa sebab- sebab perang menurut Tafsir Ibnu Katsir ?
3. Apa tujuan perang menurut Tafsir Ibnu Katsir ?

## **2. Alasan Memilih Judul**

1. Adanya Kesalahfahaman tentang perang dalam Islam.
2. Adanya anggapan bahwa Islam berkembang dengan pedang.
3. Bahwa perang itu adalah realitas dalam kehidupan di dunia dengan kajian Tafsir Ibnu Katsir.

#### D. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an baik motivasi perang dalam Tafsir Ibnu Katsir.
2. Untuk mendiskripsikan sebab- sebab perang dalam Tafsir Ibnu Katsir.
3. Untuk mendiskripsikan tujuan perang dalam Tafsir Ibnu Katsir.

#### E. Telaah Pustaka

Sepanjang telaah penulis, belum ada, penelitian ilmiah yang mengkaji masalah perang menurut Ibnu Katsir. Walaupun ada karya ilmiah terdahulu yang juga berjudul perang tapi menurut al-Maraghi oleh skripsi Madinatul Munawwarah tahun 2001, karya ilmiah tersebut difokuskan pada pembahasan mengenai konsep perang secara global di dalam al-Qur'an dan menempatkan kajian perang sebagai kajian utama. Meskipun demikian di dalam karya ilmiah tentang perang menurut al-Maraghi hanya mengambil beberapa ayat saja, sehingga tidak semua aspek perang yang terdapat dalam al-Qur'an tercakup dalam bahasannya. Adapun pembahasan perang menurut al-Maraghi oleh Madinatul Munawwarah tahun 2001: Pertama, penafsiran perang menurut al-Maraghi, Kedua, tinjauan umum perang secara global menurut al-Maraghi. Ketiga, pendapat al-Maraghi tentang perang. Harus diakui bahwa penelitian tersebut



sangat menarik, karena menggunakan pendekatan tematik. Akan tetapi tidak berarti bahwa, semua pernyataan dan pendapatnya dapat diterima. Menurut hemat penulis, pembagian tersebut kurang tepat, karena menurut hemat saya, perang itu yang terpenting meliputi sebab-sebab diperbolehkan berperang dalam Islam dan tujuan disyariatkan perang walaupun peneliti menggunakan pendapat Ibnu Katsir. Ditinjau dari sudut panjang lain, ternyata masih banyak ayat-ayat yang berkaitan tentang perang tak diuraikan dalam karya ilmiah tersebut dalam hal ini menurut hemat penulis langkah-langkah metode tematik. Selain karya ilmiah di atas, belum ditemukan tulisan ilmiah lainnya yang membahas perang di dalam al-Qur'an dan lebih khusus lagi perang dalam tafsir Ibnu Katsir. Dimana menurut penulis tertuju pada pendapat beliau tentang sebab-sebab perang dan tujuan perang dalam Islam dan pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa perang di dalam Islam bersifat defensive.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan ~~analisa~~ *analisa*, dimana pendekatan ~~analisa~~ dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat perang dalam tafsir Ibnu Katsir.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer:**

Yang menjadi sumber primer dalam penelitian adalah Tafsir Ibnu Katsir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sumber Data Sekunder:

- 1) Sejarah dan Kebudayaan Islam, DR. Ahmad Salabi
- 2) Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin militer, Afzalur Rahman
- 3) Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia 1998 dan buku- buku lain yang relefan dengan judul tersebut.

3. ~~Prosedur~~ pengumpulan datanya adalah:

- a. Mengumpulkan ayat- ayat yang berkaitan dengan masalah perang secara tematik.
- b. Mencari penafsiran tiap-tiap ayat tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsir.

4. Analisa Data

Setelah Penulis mengumpulkan data kemudian dianalisa dengan menggunakan metode ~~Deskriptif~~ ~~analisa~~. Yang bertujuan untuk menguraikan substansi pembahasan dengan mencari hubungan sebab akibat.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mudahnya dalam penulisan skripsi ini digunakan sistematika sebagai berikut:

Agar dalam pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan lebih terarah susunannya, penulis membaginya dalam empat bab. Yang sistematikanya disajikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis I* (Yogyakarta: Andi Offset, tt), 3

- Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II berisi tentang timbulnya perang dalam Islam, awal perang pada era kepemimpinan Nabi, Sariyah dan Ghozwah, sebab-sebab perang.
- Bab III berisi tentang Tafsir Ibnu Katsir tentang masalah perang dalam telaah Kitab Ibn Katsir.
- Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TIMBULNYA PERANG DALAM ISLAM



#### . Awal Perang Pada Era Kepemimpinan Nabi

Nabi Muhammad memulai tugasnya pertama kali dengan mematuhi sendiri hukum Tuhan dan kemudian mengajak keluarganya dan orang lain untuk mengikutinya dan masuk kedalam pangkuan Islam. Ajakan yang disampaikan Muhammad adalah ajakan kepada semua orang, disampaikan dengan cara baik tanpa paksaan, tetapi ada orang yang menentanginya dan berangsur-angsur perlawanan ini menjadi perlawanan yang disertai dengan kekerasan dan kebengisan. Nabi dan para sahabatnya mengalami pemburuan dari pihak Qurais. Selama 13 tahun, sampai mereka dipaksa untuk meninggalkan rumah, harta milik, keluarga, dan yang paling berat harus meninggalkan Ka'bah, dan mencari perlindungan di kota lain yaitu Madinah semata-mata untuk melindungi iman mereka dan menjalankannya secara bebas. Tetapi kaum Qurais tidak membiarkan mereka hidup damai dan menjalankan perintah agamanya dan mereka menyerang Nabi dan pengikutnya di Madinah melalui seorang kawan untuk menghancurkan mereka dan agama mereka.<sup>1</sup>

Dengan demikian, perang dalam Islam sebagai suatu langkah yang wajar untuk melindungi dan mempertahankan diri ketika kaum Qurais menantang dan

<sup>1</sup> Apzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta : Bumi sara, 1991), 16.

menghalangi Muhammad dan Sahabatnya untuk menjalankan perintah agamanya dan bahkan berperang untuk memusnahkan mereka, Muhammad tidak punya pilihan lain kecuali harus mempertahankan keyakinan dan nyawanya dengan semua kekuatan yang dapat di kumpulkannya.<sup>2</sup>

Dalam keadaan seperti ini, mereka diberi izin untuk melakukan perlawanan dan mempertahankan diri dan agama mereka dari ancaman pihak musuh dalam surat Al-Hajj Ayat 39-40:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بَأْنَهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْ لَأَفْعَلَهُ اللَّهُ بِبَعْضِ لَهْذِمَتِ صَوَامِعُ وَيَبْعُ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (٤٠) (سورة الحج: ٣٩-٤٠)

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar tanpa kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ini adalah ayat pertama dalam Al-Qur'an mengenai perang. Ayat ini mengizinkan kaum muslim yang diusir dari rumah mereka secara semena-mena untuk mengangkat senjata demi mempertahankan diri melawan agresi.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Ibid, 17

<sup>3</sup> Ibid

Ayat berikutnya dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan penting dan perlunya berperang dalam mempertahankan diri tetapi juga memerintahkan kaum muslimin untuk berperang guna membantu dan melindungi orang yang lemah, wanita dan anak-anak yang diperas dan di buru-buru oleh orang lain karena alasan yang tidak adil.<sup>4</sup>

Seperi kita ketahui, wahyu pertama di turunkan kepada Rasulullah di Mekkah, ketika Beliau berusia empat puluh tahun. Setelah itu Nabi tinggal selama tiga belas tahun di Mekkah. Beliau dan para sahabatnya selalu dianiayadan ditekan oleh kaum Qurais, Kaum yang berkuasa dikota itu. Tekanan itu begitu kerasnya hingga beberapa pengikut beliau berusaha meminta izin dari beliau untuk berhijrah. mereka meninggalkan Mekkah dan pergi ke Etopia. Berulang-ulang orang-orang muslim minta izin kepada Rasulullah untuk membela diri.

Tetapi selama tiga belas tahun berada di sana, beliau tidak memberi izin tersebut karena ada alasan tertentu yang tepat, hingga akhirnya Misi Suci Beliau menjadi kuat dan Agama Islam pun tersebar, diantaranya ke Madinah. Di Madinah, beberapa orang yang telah masuk Islam pergi ke Mekkah dan berjanji bila Nabi mau pergi ke Madinah, mereka akan mendukung. Maka, berhijrahlah Nabi ke Madinah beserta orang-orang muslim lainnya. Dan untuk pertama kalinya di kota itu didirikan sebuah basis muslim yang mandiri pada tahun pertama, belum ada perintah untuk membela diri.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Murtatha Muthahari, *Falsafah Pergerakan Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), 69.



Pada tahun kedua hijrah, ayat-ayat pertama mengenai jihad (perang ),  
yaitu ayat-ayat seperti berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (سورة الحج ٣٨)

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.<sup>6</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Musrik telah berkhianat kepada orang-orang muslim, telah melakukan pelanggaran terhadap orang-orang muslim, dan telah mengingkari karunia Allah atas diri mereka. Lalu:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩)

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka.<sup>7</sup>

Izin untuk melakukan peperangan telah diberikan oleh Agama Islam kepada orang-orang yang telah diperangi. Al-Qur'an Berfirman : "Wahai orang-orang Muslim, kini orang-orang Musrik yang ingkar telah datang untuk memerangimu, maka perangilah mereka". Pada kenyataannya, ini merupakan pernyataan untuk membela diri. Mengapa izin ini diberikan? karena orang-orang yang terhindar harus membela diri. Lalu datang janji pertolongan tercantum dalam surat Al-Hajj, 39-40:

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 22:38.

<sup>7</sup> Ibid., 22:38.

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بَأْنَهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩) الَّذِينَ أُخْرِجُوا  
 مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ  
 لَهْدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ  
 يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ { (٤٠) (سورة الحج: ٣٩-٤٠)

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka berkata: Tuhan kami hanyalah Allah. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.<sup>8</sup>

Bantuan itu dijanjikan kepada mereka yang telah diusir secara semena-mena dari rumah-rumah dan kampung halaman mereka karena telah mengatakan:

”Tuhanku, membimbingku dan yang menyayangiku adalah Allah”. Kepada mereka inilah Allah telah memberikan ijin untuk berjihad. Ingatlah sejauh mana ayat tersebut mengajarkan pembelaan diri. Kemudian dari ayat tersebut menyatakan semua alasan dibalik jihad.<sup>9</sup>

Islam sebagai Agama perdamaian, terpaksa melakukan peperangan untuk melindungi dan menegakkan dirinya sendiri hal ini telah menimbulkan anggapan bahwa Islam adalah agama yang ditegakkan dengan kekuatan dan disiarkan dengan pedang. Siapa saja yang telah mempelajari perkembangan Islam dengan

<sup>8</sup> Ibid., 22:39; 22:40.

<sup>9</sup> Muthahari, *Falsafah*, 70.

seksama. Sebagaimana dilakukan oleh Carley, atau sampai di perangi dengan pemihakan sebagaimana dilakukan oleh Gibbon dan banyak pengkaji lain sesudahnya, dengan mudah dapat membantu tuduhan ini .Islam dibawa oleh Seorang Nabi yang tidak memiliki kelebihan, baik segi sosial, ekonomi, maupun politik. Beliau dan pengikutnya di perlakukan secara kejam dengan berbagai cara selama lebih dari satu dasawarsa sebelum menggunakan kekuatan untuk membela dirinya sendiri dan sejumlah pengikutnya melawan kebiadaban suku-suku Arab. Beliau dan pengikut-pengikutnya menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang tak ada taranya dalam menghadapi kesemena-menaan yang luar biasa itu. Mereka dijauhkan dari semua barang kebutuhannya,dijauhkan dari bahan makanan atau roti untuk keperluan sehari-hari,dikucilkan dan diusir dari tanah kelahiran mereka.<sup>10</sup>

Tak ada satu gerakan pun dalam sejarah yang menunjukkan jiwa pengorbanan dan perjuangan lebih besar dari pada Beliau. Bahkan dalam waktu yang lama ketika mereka merasa sudah cukup kuat untuk membalas, mereka justru di cegah Nabi sambil menunggu saat sampai mereka benar-benar dapat berhasil menjalankan tugas misinya dengan korban jiwa sekecil-kecilnya.mereka berusaha keras untuk menegakkan bukan hanya agama mereka sendiri tetapi juga kebebasan beragama pada umumnya, dimana setiap orang dapat menganut keyakinannya masing-masing, asalkan secara langsung tidak merusak tatanan

---

<sup>10</sup> Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami*, (Jakarta:CV.Rajawali,1986),221.

sosial yang penuh kedamaian sekecil apapun. Seandainya Nabi mulai mengajarkan ajaran-ajarannya dengan membawa sejumlah besar tentara dibelakangnya dan menodongkan salah satu dari dua alternatif kepada rakyat Arab, memeluk Islam atau Pedang, barulah orang dapat mengatakan dengan tepat bahwa Islam merupakan Agama yang tersebar karena dukungan ujung bayonet. Tetapi bagaimana mungkin bagi sebuah agama, yang ajaran pokoknya menyatakan “Tidak ada paksaan dalam agama”, sebagaimana dinyatakan Al-Qur’an secara eksplisit, memaksa orang untuk menerimanya? pertanyaan yang sederhana dapat diajukan adalah: Dari mana datangnya orang-orang yang membawa pedang ini? jika benar pedang itulah yang memaksa orang memeluk Islam, lantas siapakah yang memaksa orang-orang yang membawa pedang itu untuk memeluk Islam? Kekuatan yang luar biasa justru digunakan untuk menentang Nabi disaat beliau tidak memiliki kekuatan sama sekali selain kekuatan kebenaran dan kekuatan keyakinannya. Satu demi satu orang-orang yang memperlakukan beliau secara tidak wajar itu justru menyerah kepada kekuatan spritual Beliau. Setelah memeluk Islam, orang-orang yang dulu menyakiti beliau dan sekarang menjadi Muslim-muslim baru justru disiksa oleh teman-teman mereka yang lain. Kiranya tidak dapat dilukiskan betapa penderitaan yang mereka alami. Selain lebih dari satu darsawarsa Islam sama sekali tidak menggunakan kekerasan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid* 222.

Secara perlahan-lahan tapi pasti, jumlah orang-orang yang beriman bertambah terus, walaupun penyiksaan berjalan terus pula dan mereka di kucilkan.

Kemudian datanglah saat mereka dihadapkan pada salah satu diantara dua alternatif: berperang demi kebebasan beragama bagi mereka sendiri atau punah. Lantas siapa yang dapat mengalahkan Islam jika ia berperang demi mempertahankan Eksistensinya ?<sup>12</sup>

Kesulitan besar untuk memahami posisi perang dalam kehidupan ini tampaknya muncul dari kenyataan bahwa agama-agama seperti Budha dan Kristen, yang telah tersebar kebanyak wilayah yang dihuni manusia beradab sebelum Islam, setidak-tidaknya secara teoritis, melawan peperangan atau pembunuhan dengan tujuan apapun dan karena alasan apapun.<sup>13</sup>

Ketika Al-Qu'ran menegaskan perlunya perang yang benar, ia menyebut pula perlunya perlindungan terhadap Agama-agam lain yang bahkan lebih dari pada perlindungan terhadap Agama Islam itu sendiri.

Tegaknya perdamaian dimuka bumi, dan bukan perlindungan terhadap umat Islam semata-mata diakui sebagai alasan yang sah untuk perang. Al-Qur'an mengatakan :

---

<sup>12</sup> *Ibid* 222.

<sup>13</sup> *Ibid* 223.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ  
وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى  
الْعَالَمِينَ (سورة البقرة ٢٥١)

Seandainya Allah tidak mencegah (keganasan) Manusia terhadap sesamanya, bumi ini pasti rusak sama sekali. Tetapi Allah melimpahkan karuniaNya bagi alam semesta.<sup>14</sup>

Kendati demikian, agama Islam sama sekali tidak berlaku sewenang-wenang. Agama Islam tidak mewajibkan kaum Muslimin memaksa orang lain memeluk Islam, karena Islam jelas merupakan bentuk satu-satunya bagi Agama Allah dimuka bumi, yang lengkap, menyeluruh dan benar. Allah telah berfirman dalam Surat Al-Baqarah, 2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (سورة البقرة ٢٥٦)

Tiada paksaan dalam Agama (Islam), telah jelas (perbedaan antara) jalan yang benar dan jalan yang sesat.<sup>15</sup>

Kewajiban pertama yang dibebankan kepundak kaum muslimin ialah menjaga dan melindungi orang-orang beriman, dari bencana yang akan memaksa mereka meninggalkan agamanya, yakni kewajiban menghadapi kekuatan yang mendominasi kekuatan. Sebab, tidaklah pada tempatnya kalau ajakan kebaikan

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. 2:251, juz 2, 61

<sup>15</sup> *Al-Qur'an*, 2:256.

<sup>16</sup> Sayid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, terjemahan Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 129.

ditindas dengan kekuatan. Kewajiban kedua yang dibebankan kepada kaum muslimin ialah mempertahankan kemerdekaan berda'wah dan menghapuskan setiap kekuatan zalim dimuka bumi yang merintangi dan menghalangi umat manusia menerima da'wah islam.<sup>16</sup>

Beban kewajiban yang ketiga ialah menetapkan kekuatan Allah dimuka bumi dan menangkal serangan orang-orang yang menyingkirkan kekuasaan Ilahi, Mereka itulah orang-orang yang mengaku paling berhak menetapkan hukum untuk mengatur kehidupan manusia tanpa mengindahkan hak dan kekuasaan Allah. Dengan sikap yang demikian itu mereka sesungguhnya mengaku berhak ketuhanan dan menempatkan dirinya sebagai Tuhan, tuhan selain Allah. Kewajiban keempat ialah menegakkan keadilan tertinggi dimuka bumi ini dan berupaya membuat semua manusia menikmati keadilan disegala bidang kehidupan, baik keadilan khusus bagi semua orang di dalam masyarakat, bagi golongan di dalam umat maupun bagi semua umat dan bangsa-bangsa di muka bumi. Itulah letak persimpangan jalan antara perjuangan di jalan Allah dan perjuangan di jalan hawa nafsu.<sup>17</sup>

Jelaslah bahwa perjuangan Islam mencakup Revolusi sejati dan sempurna, yaitu pembebasan terbesar yang dikenal manusia, perjuangan melawan ketuhanan manusia atas manusia, melawan kezaliman dalam segala bentuk dan manifestasinya dalam segala segi dan bidang kehidupan, merombak keadaan,

---

<sup>17</sup> Ibid 127.



tatanan dan kekuasaan yang bersandar pada kezaliman dan yang hendak bertahan untuk memantapkan dominasi peperangan atas golongan melalui penindasan maupun pemerasan, atau hendak bertahan untuk membela golongan yang satu dan menghancurkan golongan yang lain.<sup>18</sup>

## . Sariyah dan Ghazwah

### 1. Pengertian Sariyah

Kata Sariyah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti tentara kecil.<sup>19</sup> Sedangkan menurut istilah adalah sejumlah kaum Muslimin yang dikirim oleh Rasulullah untuk menghadap musuh, sariyah juga biasa disebut dengan ekspedisi.<sup>20</sup>

Dalam Ekspedisi ini kadang terjadi pertempuran atau hanya untuk memonitor gerakan musuh, juga terkadang untuk misi-misi lainnya. Biasanya jumlah mereka yang dikirim berbagai sariyah tidak banyak, karena misi mereka terbatas untuk memanuver, menteror dan menggertak musuh.<sup>21</sup>

Dalam jangka waktu yang singkat Rasulullah telah memberangkatkan 50 (lima puluh) sariyah yang dibagi menjadi 5 periode sebagai berikut:

<sup>18</sup> Ibid 130.

<sup>19</sup> M. Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi* (Mesir :Mustofa Al-Bab Al-Halabi, 1350 288.

<sup>20</sup> Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Perang Badar Dan Uhud* (Jakarta: Robbani Press, 198), 12.

<sup>21</sup> Ibid.

a. Periode sebelum perang Badar

Setelah Nabi hijrah bersama kaum Muhajirin, kaum kafir Qurais meningkat, sehingga Nabi bermusyawarah dengan para sahabat. Dari hasil musyawarah diperoleh keputusan tentang pengiriman empat sariyah yaitu:

- 1) Sariyah pinggir laut dipimpin oleh Hamzah Bin Abdul Muthalib.
- 2) Sariyah Rabey dipimpin oleh Ubaidah bin Harits.
- 3) Sariyah Al-Kharar dipimpin oleh Saad bin Abi Waqas.
- 4) Sariyah Nakhlah dipimpin oleh Abdullah bin Jahsin.<sup>22</sup>

b. Periode Sebelum Perang Uhud

Pihak Qurais telah mengalami kekalahan yang memalukan dan kehilangan banyak pemimpinnya yang terkenal dalam perang Badar. Namun ini tidak mematahkan semangat dan melemahkan tekad mereka, mereka bersumpah untuk membalas dendam.

Rasulullah mengetahui hal ini sepenuhnya. Oleh karena itu, beliau meningkatkan kewaspadaannya terhadap kemungkinan datangnya serangan mendadak ke wilayah Islam. Maka Rasulullah mengirimkan dua sariyah untuk mengintai dan menjaga diperbatasan Negara Islam. Kedua sariyah tersebut adalah:

- 1) Sariyah Ghalib bin Abdullah Laisi yang dipimpin oleh Ghalib bin Abdul Laisi
- 2) Sariyah Al-Qaradha yang dipimpin oleh Zaid Bin Harits.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Rahman, *Nabi Muhammad*, 120-121

<sup>23</sup> *Ibid*, 124.

### c. Periode Setelah Perang Uhud

Akibat kekalahan kaum Muslimin pada perang Uhud, banyak suku dan kabilah yang sebelumnya takut terhadap kekuatan dan kemenangan kaum Muslimin dalam perang Badar, berbalik arah menentang kekuasaan mereka. Sehingga Nabi mengirim empat sariyah yang bertugas untuk mengawasi kegiatan musuh disekitar Madinah, untuk memadamkan perlawanan atau gerak musuh menuju Ibu Kota atau hanya sekedar menggertak mereka.<sup>24</sup>

Empat sariyah yang telah di berangkatkan ialah :

- 1) Sariyah Qatan atau Abu Salamah Al-Makzumi, sariyah ini dipimpin oleh Abu Salamah Bin Abdil Asad.
- 2) Sariyah Abdullah Bin Unais.
- 3) Sariyah Bir Ma'unah atau Al-Mundhir Bin Amir.
- 4) Sariyah Raji yang dipimpin oleh Martsad bin Abi Martsad.<sup>25</sup>

### d. Periode Setelah Perang Ahzab atau Khandaq.

Kemenangan kaum Muslimin pada perang Khandaq, memberikan pukulan yang hebat terhadap kaum Qurais dan suku-suku yang bermusuhan dengan kaum muslimin. Mereka takut terhadap kekuatan dan kekuasaan Negara Islam yang semakin berkembang, merka berusaha bersahabat dan membuat persekutuan damai dengan Rasulullah. Hal ini membuat kaum muslimin merasa aman .

<sup>24</sup> *Ibid*, 128.

<sup>25</sup> *Ibid* , 128-131.

Persoalan yang dihadapi oleh kaum muslimin sekarang bukan persoalan keamanan, akan tetapi persoalan memperkuat kekuasaan negara Islam yang baru saja Tegak. Oleh karena itu Rasulullah mengirimkan lima belas sariyah untuk mencari berbagai macam informasi tentang kegiatan musuh yang telah ditundukkan tapi masih bermusuhan dengan pemerintahan pusat, dan untuk menjaga ketertiban dan kedamaian. kelima sariyah tersebut adalah: <sup>26</sup>

- 1) Sariyah al-Qurata yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah Anshari.
- 2) Sariyah Ukashah yang dipimpin oleh Ukashah bin Mushon al-Asadi.
- 3) Sariyah Dzul Qassah yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah.
- 4) Sariyah Bani Thalaba yang dipimpin oleh Abu Ubaidah al-Jarrah.
- 5) Sariyah Zaid bin Haritsah yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.
- 6) Sariyah al- Jamum melawan Bani Sulaim yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.
- 7) Sariyah Zaid bin Haritsah melawan al-Taraf yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.
- 8) Sariyah Zaid bin Haritsah melawan Hismah yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.
- 9) Sariyah Wadi al- Qarra yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.
- 10) Sariyah Umm Qurfah yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.
- 11) Sariyah Abdullah bin Athik yang dipimpin oleh Abdullah bin Athik.

---

<sup>26</sup> Ibid., 138-139.

12) Sariyah Abdullah bin Rawahah melawan Usair bin Razim yang dipimpin oleh Abdullah bin Rawahah.

13) Sariyah Uraynis yang dipimpin oleh Qurz bin Zubair al-Fihri.

14) Sariyah Umair bin Umayyah yang dipimpin oleh Umair bin Umayyah.

15) Sariyah Fadak yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib.<sup>27</sup>

e. Periode Setelah Perjanjian Hudaibiyah.

Setelah penandatanganan perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah tidak henti-hentinya mengirimkan sariyah dan delegasinya ke kabilah-kabilah disekitar Mekkah dan Madinah . ini dimaksudkan agar mereka menghormati kedaulatan dan kekuasaan negara Islam , serta jangan sampai mereka termakan provokasi musuh yang hendak merongrong keutuhan negara Islam.<sup>28</sup>

Adapun sariyah-sariyah yang dikirim Rasulullah sejak perjanjian Hudaibiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Sariyah Umar bin Khattab melawan Thurabah.
- 2) Sariyah Abu Bakar melawan Bani Kilab.
- 3) Sariyah Bashir bin Saad al-Anshari.
- 4) Sariyah ibn Abi al- Awjaal Sulami melawan Bani Sulaim.
- 5) Sariyah Ghalib bin Abdullah al-laisi ke fadak.
- 6) Sariyah Ghalib bin Abdullah al-Laisi melawan al-Mayfaah.
- 7) Sariyah Bashir bin Saad al-Anshari ke yaman dan Jawar.

<sup>27</sup> *Ibid* , 133-137.

<sup>28</sup> Abdul Aziz Gharim, *Perang Dan Damai Dimasa Pemerintahan Rasulullah*, (Jakarta: Gema ani Press, 1992) 100-101.

- 8) Sariyah Ghalib bin Abdullah al-Laisi melawan Bani al- Mulawadi al-Kadib.
- 9) Sariyah Ghalib bin Abdullah al-Laisi melawan penduduk Padak yang telah membunuh beberapa orang muslim dan melukai pemimpinnya Bashir bin Saad.
- 10) Sariyah Shuja bin Wahab al-Asadi.
- 11) Sariyah Kaab bin Umair al-Ghifari.
- 12) Sariyah Zaid bin Haritsah.
- 13) Sariyah Amru bin al-As ke Wadi al-Qura.
- 14) Sariyah Abu Ubaidah bin al- Jarrah atau al-Khabat.
- 15) Sariyah Abu Qatadah bin Rabi al-Anshari.
- 16) Sariyah Abu Qatadah bin Rabi ke Batan Idam.
- 17) Sariyah Khalid bin Walid ke Bani Jadhinah.
- 18) Sariyah Uyaynah bin Hasn al-Fazari.
- 19) Sariyah Qutbah bin Amir bin Hidadah.
- 20) Sariyah al-Danhak bin Sofyan al-Kilabi.
- 21) Sariyah al-qamah bin Mujiziz.al-Mudliji.
- 22) Sariyah Ali bin Abi Thalib ke Tayy.
- 23) Sariyah Abdullah bin Hudzaifah al-Qarashi.
- 24) Sariyah Khalid bin Walid ke Najran.
- 25) Sariyah Ali bin Abi Thalib.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Rahman, *Nabi Muhammad*, 144-151.

Dan sariyah-sariyah yang telah di berangkatkan oleh Rasulullah, hampir semuanya berhasil karena mereka mempunyai keyakinan bahwa Allah akan membantu mereka dalam menegakkan kalimat tauhid di bumi Allah.

## 2. Gazwah

Kata Gazwah Secara Etimologi mempunyai arti serangan ,<sup>30</sup> Sedangkan menurut istilah adalah “sejumlah kaum muslimin yang diajak keluar oleh Rasulullah untuk menghadapi musuh, baik terjadi pertempuran atau tidak, baik jumlah mereka banyak ataupun sedikit “.<sup>31</sup>

Menurut ahli-ahli sejarah, Rasulullah telah ikut pada 27 Ghazwah, akan tetapi yang terjadi hanya 9 kali peperangan saja. Dan inilah sekilas ringkasan tentang perang yang telah di ikuti oleh Nabi :

### a) Perang Badar al-Kubra.

Perang Badar al-Kubra adalah peperangan pertama dimana kaum Muslimin keluar dengan kemenangan yang besar. Perang ini terjadi pada tanggal 17 Rhamadhan tahun 2 H, dan tempat nya didekat sebuah perigi kepunyaan seorang bernama Badar, antara Mekkah dan Madinah.

Peperangan ini dikenal dengan nama orang itu, sebab terjadinya perang Badar adalah bahwa kaum Qurais telah mengusir kaum Muslimin dari Mekkah. Mereka berhijrah ke Madinah dan dengan kepergian mereka ke Madinah itu menyebabkan mereka kehilangan rumah dan harta.

<sup>30</sup> Al-Marbawi, *Kamus*, 61.

<sup>31</sup> Faris, *Perang*, 12.

Selanjutnya kaum Qurais masih berusaha terus hendak menghancurkan kaum Muslimin yang telah berhijrah ke Madinah itu, supaya keselamatan perniagaan mereka terjamin, dan kaum Muslimin tidak dapat lagi mencela dewa-dewa mereka.<sup>32</sup>

#### b) Perang Uhud.

Perang Uhud terjadi pertengahan bulan Syaban tahun 3H, di kaki gunung Uhud yang terletak disebelah Utara kota Madinah. Penyebab dari peperangan ini karena kaum Quraisy terpukul dengan kekalahan pada perang Badar. Oleh karena itu mereka membulatkan tekad untuk mengadakan pembalasan, dan mereka membelanjakan semua harta mereka untuk keperluan peperangan yang akan dilancarkan terhadap kaum Muslimin. Kaum Quraisy amat khawatir kalau kekalahan pada perang Badar itu terulang lagi. Maka Abu Sofyan menghimpun 3000 pemanggul senjata yang terdiri dari orang-orang Quraisy, Arab Tihamah, Qinanah, Bani al-Harist, Bani al-Haun, dan Bani al-Mustalik. Ketika pasukan kaum Muslimin akan berangkat, timbulah retak dalam barisan kaum Muslimin, dimana seorang Munafik bernama Abdullah bin Ubai mengundurkan diri dan kembali ke Madinah dengan membawa sekelompok kaum Munafik yang terdiri dari kurang lebih sepertiga tentara itu. Laskar yang masih setia kepada Nabi, terus berangkat bersama Nabi, tetapi dengan langkah lembam dan gointai, akibat keretakan yang

---

<sup>32</sup> Syalabi, *Sejarah*, 12.



ditimbulkan kaum munafik itu. Nabi beserta laskar Muslimin sampai ke bukit Uhud, lalu Rasulullah mengatur tempat-tempat laskar itu ada 50 laskar pemanah dibawah pimpinan Abdullah Ibnu Jabir di letakkan oleh Nabi pada suatu tempat untuk menutup jalan laskar berkuda Qurais. Kaum Muslimin menderita kekalahan karena mengabaikan perintah Rasulullah untuk tetap bertahan diatas Bukit.<sup>33</sup>

c) Perang Khandaq (Ahzab)

Terjadi pada bulan Syawal tahun 5H, tempatnya disekitar kota Madinah terutama di bagian Utara. Peperangan Ahzab (golongan-golongan) dari beberapa kelompok dengan maksud hendak menumpas Islam dan kaum Muslimin. Posisi kaum Muslimin dalam Perang Ahzab ini adalah posisi membela dan mempertahankan diri. Seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi mengusulkan kepada Rasulullah supaya digali sebuah khandaq (parit) yang dalam dan lebar, di sebelah Utara kota, sedang bagian kota sebelah Barat di jaga bersama-sama sehingga kota Madinah merupakan sebuah bintang.

Waktu Quraisy dan sekutu-sekutunya sampai ke Madinah dilihatnya parit telah menghalangi mereka, sehingga mereka memutuskan mengepung kota Madinah dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu mereka berkemah disekitar parit (khandaq). Sementara itu angin besar berhembus dengan derasnya, di ikuti oleh hujan yang amat lebat. Maka terjadinya

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 174-176.

keretakan dalam kumpulan sekutu dan keluarlah bermacam-macam perintah yang bertentangan satu sama lain di antara mereka timbul persaingan dan ketegangan Abu Sufyan menganggap dirinya sebagai panglima tertinggi tentara sekutu itu tetapi kewibawaan apa yang ada padanya, jika ia berlagak membawahi pahlawan-pahlawan Quraisy yang ternama ini? seperti Thulaihah ibnu Kfuwailid, Uyainah ibnu Hishn, Al-Haris ibnu Auf dan panglima-panglima lain yang mengambil bagian dalam peperangan itu, memimpin kelompok-kelompoknya masing-masing hampir saja timbul perselisihan, teristimewa diantara mereka yang tidak mempunyai kepentingan yang sesungguhnya dalam peperangan ini menurut kenyataan hanya Quraisy dan orang-orang yahudilah yang sebenarnya mempunyai hasrat untuk menindas dan menumpas Islam dan Muslimin sehingga mereka mengalami kekalahan.<sup>34</sup>

#### d) Perang al-Hudaibiyah

Rasulullah berangkat bersama 1400 orang sahabat dengan tujuan untuk melakukan umrah dibulan Dzulqadah, pada tahun 6 Hijriyah. Karena beliau melihat dalam mimpi seperti yang telah dinyatakan dalam al-Quran, surat 48 ayat 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ  
مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ  
فَتْحًا قَرِيبًا (سورة الفتح ٢٧)

<sup>34</sup> *Ibid.*, 179-180.

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu akan memasuki al Masjid al Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.<sup>35</sup>

Impian Nabi bahwa beliau memasuki ka'bah suci dengan damai dan selamat dalam keadaan Ihram yang ternyata dipenuhi tahun berikutnya yaitu tahun ke-7 Hijriyah.<sup>36</sup>

Nabi datang beserta pasukannya tanpa membawa senjata, mereka datang dalam keadaan memakai Ihram serta dengan binatang korban. Itu pertanda mereka datang untuk mengunjungi Ka'bah bukan untuk berperang. Ketika Nabi dan sahabatnya tiba dan berkemah di Hudaibiyah, suatu tempat diantara Makkah dan Jeddah, pihak Quraisy mendengar kedatangan Nabi dan mereka memutuskan untuk menghalang-halangi Rasulullah dan kaum Muslimin untuk memasuki Makkah. Mengetahui hal itu, Rasulullah berunding dengan pemimpin Khuza'ah yang bernama Budail bin Waraqah, bahwa beliau datang bukan untuk berperang tapi untuk melakukan umrah. Oleh karena itu Budail pergi menemui pihak Quraisy dan menjelaskan segala keadaan kaum Muslimin pada mereka. Beberapa utusan dipertukarkan antara Nabi dan pihak Qurais untuk mengadakan sebuah perjanjian dan mengirimkan Suhail bin Amir untuk menyetujui perjanjian perdamaian berdasarkan syarat-syarat berikut:

<sup>35</sup> ALQuran, 48:27.

<sup>36</sup> Rahman, *Nabi Muhammad*, 139.

- 1) Tidak akan ada perang diantara mereka selama 10 tahun selama jangka waktu dimana penduduk akan hidup damai dan tidak ada orang yang menghalanginya.
- 2) Muhammad akan kembali tahun ini dengan sahabatnya dan akan datang tahun berikutnya untuk mengunjungi Ka'bah dengan para sahabatnya. Beliau akan tinggal hanya untuk selama tiga hari dengan pedang dalam sarungnya.
- 3) Tidak akan ada pencurian dan perlakuan yang tidak pantas.
- 4) Siapapun yang ingin membuat suatu pakta dengan Muhammad dan membuat suatu perjanjian dengannya dapat melakukannya. Dan siapapun yang ingin membuat pakta dengan Quraisy dan membuat suatu perjanjian dengan mereka dapat melakukannya.
- 5) Siapapun yang datang pada Muhammad tanpa izin pengawasnya akan dikembalikan dan siapapun diantara sahabat Muhammad yang datang kepada pihak Quraisy tidak akan dikembalikan.
- 6) Khalifah Quraisy yang melewati Madinah tidak akan diganggu.<sup>37</sup>

Perjanjian ini dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Dalam Ghazwah Hudaibiyah ini tidak terjadi peperangan, karena tujuan utama Nabi datang kekota Mekkah untuk melaksanakan ibadah Umrah. Tapi kaum Muslimin tidak bisa melaksanakan ibadah Umrah pada tahun

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 140.

itu, karena kaum Quraisy baru bisa mengizinkan mereka Umrah pada tahun berikutnya yakni tahun 7 Hijriyah.

#### e) Perang Mu'tah

Setelah Nabi Muhammad pulang dari Umrah Beliau mengerahkan 3000 orang pasukan untuk menaklukkan negara Syam, karena mereka tidak mau tunduk dan menerima seruan ajaran agama Islam. Ketika pasukan Muslimin tiba di Mu'tah mereka berhadapan dengan 100.000 pasukan lawan.

Penyebab perang Mu'tah menurut sebagian ahli sejarah, karena dibunuhnya utusan Nabi oleh orang Baduwi atau karena 15 orang sahabatnya dibunuh di Dhat'tahl. Nabi menyerahkan kepemimpinan dalam perang ini kepada Zaid bin Haritsah, Nabi juga berpesan "andaikan Zaid gugur maka Ja'far bin Abi Thalib yang memegang pimpinan, dan kalau Ja'far gugur maka Abdullah bin Rawahah yang memegang pimpinan."

Ketika pasukan tentara ini berangkat, Khalid bin Walid yang baru saja masuk Islam secara sukarela ikut bergabung dengan pasukan karena dia ingin memperlihatkan itikad baiknya sebagai seorang Muslim.<sup>38</sup>

Dalam perang ini negara Syam mendapat bantuan dari Romawi sehingga jumlah mereka menjadi 200.000. Pertarungan berjalan tidak seimbang. Akan tetapi kaum Muslimin bertempur dengan semangat yang menyela-nyela dalam peperangan ini tiga pimpinan perang yang dipilih oleh

<sup>38</sup> Moch Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemahan Ali Audah (Jakarta : PT Ikrar dia Abadi, 2000) 441.

Rasulullah gugur sebagai Syuhada. Sehingga para tentara Muslim mencalcun Khan Khalid bin Walid sebagai pemimpin mereka.

Melihat kekuatan musuh tentara Muslim mulai kendur, Khalid sebagai

Panglima yang cukup ulung merasa bahwa kaum Muslimin tidak akan menang, jika mereka meneruskan peperangan. Oleh karena itu Khalid memberikan komando agar barisan muslimin dapat diatur kembali dalam menghadapi kekuatan musuh kembali ke Madinah untuk menghindari jatuhnya korban lebih banyak.<sup>39</sup>

f) Perang penaklukan kota Makkah

Nabi Muhammad dan kaum Quraisy mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun, sebagaimana tercantum dalam perjanjian Hudaibiyah. Akan tetapi kaum Quraisy melanggar perjanjian tersebut dengan menyerang bani Khuzaah yang berada dalam perlindungan Nabi Muhammad. Mengetahui akibat dari pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Abu Sofyan pergi ke Madinah untuk memperbarui isi perjanjian yang telah disepakati. Rasulullah sudah tidak bisa mentolelir pengkhianatan tersebut, sehingga Abu Sofyan kembali ke Makkah dengan tangan kosong dan perasaan putus asa.

Nabi membawa 10.000 pasukan ke Makkah. Sedangkan di Madinah diwakilkan kepada Rukhum, akan tetapi dalam Ghazwah kali ini tidak terjadi pertempuran, dan kaum Muslimin berhasil menaklukkan kota Makkah tanpa ada

<sup>39</sup> *Ibid*, 444-445

jatuhnya korban, dan dalam penaklukan kota Makkah ini Abu Sofyan masuk Islam.<sup>40</sup>

g) Perang Hunain

Dengan perasaan gembira karena kemenangan yang telah diberikan Tuhan, kaum Muslimin masih tinggal di Mekkah setelah kota itu di bebaskan. Mereka sangat bersenang hati sekali karena kemenangan besar ini tidak banyak minta korban. Setiap terdengar suara Bilal mengucapkan azan sembayang, cepat-cepat mereka pergi ke masjid suci, berebut-rebut disekitar Rasulullah, dimana saja ia berada dan kemana saja mereka pergi.<sup>41</sup>

Penaklukan Makkah terasa seperti sebuah tamparan keras yang dirasakan bangsa Arab. Berbagai kabilah disekitar Makkah terhenyak keheranan seakan tidak percaya terhadap apa yang terjadi. Ini sesuatu yang tak mungkin bisa dihalangi. Maka yang menolak untuk tunduk tinggal beberapa kabilah yang memang masih mempunyai nyali yang kuat, yang dipelopori beberapa suku Hawazin dan Tsaqif. Ada beberapa suku lain yang berhimpun bersama mereka, seperti Nashr, Jusyam, Saad bin Bakr dan beberapa orang dari bani Hilal yang berasal dari Qais dan Ailan. Suku-suku ini melihat dirinya masih layak dihormati dan tidak sudi tunduk kepada Islam setelah penaklukan Makkah. Mereka semua berhimpun dibawah pimpinan Malik bin Auf an-

<sup>40</sup> Syaikh Syafiyur Rahman al-Mubarak Furry, *Sirah Nabawiyah*, terjemahan Kathur Suhardi, karta : Pustaka al-Kautsar, 1997), 517.

<sup>41</sup> Haekal, *Sejarah Hidup*, 471

Nashrydan mengambil keputusan bulat untuk memerangi orang-orang Muslim. Setelah komandan tertinggipasukan musuh, Malik bin Auf memutuskan untuk melancarkan serangan terhadap orang-orang Muslim, maka dia memberangkatkan pasukan sambil membawa seluruh harta benda, wanita dan anak-anak mereka, hingga mereka tiba di Authas dan bermarkas disana. Authas adalah suatu lembah di Hawazin dekat Hunain, tapi tidak masuk wilayah Hunain. Sementara Hunain adalah suatu lembah yang berdekatan dengan Dzul-Majaz. jarak tempat ini dengan Mekkah ada sepuluh mil lebih ditempuh dari Arafah.<sup>42</sup>

Pada tanggal 6 Syawal 8 Hijriyah, Rasulullah Saw. Meninggalkan Mekkah, beliau berangkat bersama 12000 orang, 10000 orang yang berangkat bersama beliau untuk menaklukan Mekkah dan sisanya adalah penduduk asli Mekkah yang baru saja masuk Islam. Beliau meminjam seratus baju besi dan perlengkapannya dari Shafwan bin Umayyah dan beliau menunjuk Attab bin Usaid. Pada malam Rabu tanggal 10 syawal, pasukan Islam tiba di Hunain, sementara itu Malik bin Auf dan pasukannya lebih dahulu tiba disana pada malam hari. Dia memencar-mencar pasukan dan menempatkan mereka disetiap jalan masuk, disela-sela bukit. Dia memerintahkan untuk menyerang pasukan Muslimin selagi sudah mulai tampak. Lalu semua pasukan melancarkan serangan secara serentak.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Al-Mubarakfury, *Sirah*, 545.

<sup>43</sup> *Ibid*, 547-548.



Dalam perang ini kaum muslimin kembali yang menang meskipun awalnya kalah. Sebagian mereka ada yang pergi ke Thaif, sebagian lain ke Mekkah dan sebagian lagi ke Authas. Karena itu Nabi mengirim sekumpulan orang yang dipimpin Abu Amir al-Asy'ari untuk melakukan pengejaran ke Authas. Kedua belah pihak terlibat dalam peperangan selama beberapa saat di sana dan akhirnya orang-orang Musyrik dapat dikalahkan, sekalipun dalam kesempatan itu Abu Amir al-Asy'ari gugur.

#### h) Perang Thaif

Perang ini pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan kelanjutan dari perang Hunain. Sebab mayoritas pelarian Hawazin dan Tsaqif masuk ke Thaif bersama komandan tertinggi mereka, Malik bin Auf an-Nashry.<sup>44</sup>

Peperangan di kota ini besar artinya dan mempunyai sifat-sifat yang istimewa karena kota Thaif adalah kota yang dikelilingi oleh dinding yang kuat. Kota ini kaya dan makmur dan dapat menjamin kehidupan penduduknya betapapun lamanya dikepung. Maka kaum Muslimin harus mencari cara-cara dan alat-alat baru untuk mengepung kota Thaif supaya berhasil baik. Mereka memakai suatu alat yang disebut "Al-Manjaniq", alat ini dapat dipergunakan untuk melemparkan batu ke pihak musuh dan untuk menghancurkan tembok.

Pada perang ini kaum Muslimin membuat taktik dengan membakar kebun anggur penduduk Thaif. Penduduk Thaif menyampaikan kepada Rasul supaya tidak membakar kebun anggur itu, karena Allah dan karena menjaga

<sup>44</sup> Al Mubarak Fury, *Sirah*, 550

silaturrahim. Kalau penduduk Thaif telah menyebut-nyebut Allah dan silaturrahim tandanya hati mereka telah mulai lunak.<sup>45</sup>

Karena itu penduduk Thaif mengirimkan suatu delegasi untuk menghacap Nabi menyampaikan bahwa penduduk Thaif dari saat itu masuk Islam dan telah masuk dalam lembaga kaum Muslimin seperti seluruh bangsa Arab yang lain.<sup>46</sup>

#### i) Perang Tabuk

Setelah penaklukan kota Mekkah jazirah Arab telah menjelma menjadi satu kekuatan besar yang bersatu padu, karena orang-orang Arab berbondong-bondong memeluk agama Islam serta mencari perlindungan dari Rasulullah, sehingga kaum Muslimin di Madinah, Mekkah dan seluruh jazirah Arab memiliki rasa aman dan mereka bertekad untuk menyiarkan agama Islam keluar jazirah Arab dengan mati-matian. Rasulullah telah mengirimkan surat kepada para raja dan para pembesar, untuk menyeru mereka kepada agama Islam. Dan beliau mengerahkan dan memimpin sendiri bala tentara Islam untuk menghancurkan musuh-musuh yang memberontak.

Bangsa Romawi sebagai bangsa yang memiliki pasukan tempur pada masa itu merasa bahwa telah sewajarnya dan menjadi kewajiban mereka untuk menghancurkan agama baru itu beserta pembawanya (Nabi

<sup>45</sup> Syalabi, *Sejarah*, 201-202.

<sup>46</sup> *Ibid*, 210.

Muhammad). Untuk itu Heraclius menyiapkan bala tentara yang besar jumlahnya dengan perlengkapan yang cukup. Dimana kabilah-kabilah yang menjadi musuh kaum Muslimin ikut menggabungkan diri dengan bala tentara Romawi. Dan ketika bala tentara Romawi mulai menyerbu ke tapal batas jazirah Arab, Rasulullah menyiapkan laskarnya untuk menghadapi pasukan Romawi.<sup>47</sup>

Orang-orang Arab sebenarnya merasa gentar berhadapan dengan bangsa Romawi karena perlengkapan benteng-benteng pertahanan mereka sangat tangguh. Kekalahan kaum Muslimin pada pertempuran Mut'ah masih terbayang dalam ingatan mereka. Tapi mereka bertekad untuk menghadapi bala tertera Romawi dengan semangat menyala. Mereka juga mengorbankan harta benda untuk persiapan keperluan perang Tabuk. Meskipun kaum Muslimin telah menyumbangkan harta mereka, tapi itu belum mencukupi semua kebutuhan 30 ribu bala tentara Muslim, apalagi udara sangat panas sehingga dalam suasana yang amat genting laskar kaum Muslimin disebut juga Jaisul Usrah (laskar sangat kesulitan). laskar ini mendapat ridho dari Allah.<sup>48</sup> Sebagaimana tercantum dalam firman Allah surat at-Taubah ayat 17:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِم بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ (١٧) سورة التوبة

<sup>47</sup> Ibid, 211

<sup>48</sup> Ibid, 215.

Tidak akan mau orang-orang Musrikin itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sebab mereka sudah mengakui kekafirannya sendiri. Mereka itu orang-orang yang gugur semua amal perbuatannya dan akan kekal menjadi penghuni neraka.<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang-orang Romawi tidak menduga sedikitpun dan menjadi gentar melihat bala tentara kaum Muslimin dalam jumlah yang besar, yang dipimpin oleh para pahlawan yang tiada kenal mundur. Dengan demikian laskar Romawi terpaksa mundur kembali kenegerinya, untuk membela diri, padahal jumlah mereka datang untuk menyerang. Akan tetapi Rasulullah tidak mau mengejar dan beliau membuat sebuah perjanjian dengan penduduk-penduduk yang berdiam di tanah Arab negara Syam. Dengan demikian selesainya perang Tabuk, perang ini adalah perang Rasulullah yang paling akhir.<sup>50</sup>

## 2. Sebab-sebab Perang

Perang yang terjadi tentunya mempunyai sebab-sebab perang menurut

Ibnu Katsir, diantaranya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### a. Teraniaya

Sebab ini telah diterangkan di dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (سورة الحج ٣٩)

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

<sup>49</sup> al-Quran, 9:17.

<sup>50</sup> Ibid, 216

Lingkungan mereka, bahkan merencanakan pembunuhan terhadap beliau, dan juga mengusir sahabat-sahabat beliau di segala penjuru, mengakibatkan sebagian dari mereka lari ke Habasah (Ethiopia), sedangkan sebagian yang lain lari ke Madinah bersama-sama Rasulullah. Dan ketika kaum muslimin telah menetap di Madinah bersama-sama Rasulullah. Sedangkan kondisi mereka telah mantap untuk membantu beliau, sementara itu Madinah pun telah menjadi Darul Islam tempat mereka berlindung dan bergabung bersama-sama Nabi SAW. ketika itulah Allah SWT. memerintahkan dalam bentuk izin bagi mereka untuk melakukan perang (jihad) terhadap musuh-musuh. Dan inilah ayat yang pertama-tama turun dalam masalah perang.<sup>51</sup>

b. Pengingkaran/perusakan janji-janji dan mencerca agama

Ini juga merupakan sebab dibolehkannya berperang. Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 12:

وَإِنْ تَكْثُرُوا أَيَّامَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (١٢) سورة التوبة

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti).<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Vol 2, 324.

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 9:12.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jika mereka orang-orang musyrik (kafir) merusak janji setelah mengikatnya pada waktu yang telah ditentukan dan mencerca agama, karena inilah sebab perang dilaksanakan. Contoh mencerca agama yaitu mencela Nabi Muhammad, mencerca agama beliau (Islam) dan menganggap negatif/kurang terhadap beliau dan Islam. oleh karenanya Allah berfirman:

وَإِنْ تَكْثُرُوا أَيَّمَانُكُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْتُمْ فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (١٢) سورة التوبة

Pada firman Allah di atas menyuruh memerangi pemimpin-pemimpin kafir bermaksud juga anak buah mereka yang mencela agama berarti memerangi orang-orang kafir yang betul-betul mencela agama.

#### c. Di Serang Dahulu

Ini salah satu sebab diizinkan berperang. Allah berfirman di dalam surat at-Taubah ayat 13:

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدُّوْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ اتَّخَشَوْهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣) سورة التوبة

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

Ibnu Katsir menjelaskan yang merupakan sebab motifasi untuk memerasi orang-orang musyrik (kafir) yang melanggar merusak janji-janji mereka, mereka ingin dengan kuat untuk mengusir Rasul dari Makkah. Dan orang-orang kafir memulai berperang di waktu perang Badar, mereka menunjukkan sikap iri dan dengki serta kesombongan.<sup>53</sup>

d. Pengusiran terhadap orang-orang Islam dari negeri mereka

Ini juga salah satu sebab di izinkan berperang. Allah berfirman di dalam surat al-Mumtahanah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ فَعَلًا سَاءَ السَّبِيلِ (١) سورة الممتحنة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa diantara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 325

Ibnu Katsir memberikan ulasan walaupun secara implisit bahwa salah satu faktor sebab diizinkan berperang diantaranya adalah mengusir Rasul dan orang-crang Islam.<sup>54</sup>

- e. Kekafiran terhadap Allah dan hari akhir, tidak mengikuti aturan-Nya dan beragam selain Islam.

Allah berfirman di dalam surat at-Tauba ayat 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (٢٩) سورة التوبة

Pergilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kekufuran orang-orang kafir terhadap Allah, hari akhir tidak mengikuti Allah dan Rasul-Nya, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan beragama dengan agama yang lain. Mereka mengikuti hawa nafsu mereka, itu menjadi sebab diperangi mereka.<sup>55</sup>

- f. Kemunafikan

Sifat nifak juga menjadi salah satu faktor diizinkan berperang. Dalam firman Allah di dalam surat at-Taubah ayat 73:

<sup>54</sup> *Ibid.*, Vol 4,

<sup>55</sup> *Ibid.*, Vol 3, 331.



يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ  
الْمَصِيرُ (٧٣) سورة التوبة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah nereka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap kasar kepada mereka, sebagaimana Allah menyuruh Rasul-Nya bersikap lemah lembut kepada pengikutnya Allah memberi kabar pada Rasul bahwa tempat kembali mereka (orang-orang kafir dan munafik) ke dalam neraka besok pada hari kiamat. Kemunafikan juga bisa menjadi sebab diizinkan untuk berperang bila betul-betul kemunafikan itu nampak.<sup>56</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>56</sup> *Ibid.* 355.

## BAB III

### TAFSIR IBNU KATSIR DAN MASALAH PERANG



#### .. Biografi dan Karya-Karya Ibnu Katsir

##### 1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap beliau adalah Al-Syaikh Al-Imam Al-Bari Al-Hafid Al-Muttaqi Imad Al-Din Abu Al-Fida Ismail bin Al-Khathib Abi Hafsh Umar Bin Katsir Al-Syafi'i Al-Bashri kemudian Al-Dimasyqi dihubungkan dengan tempat kotanya. Beliau dilahirkan pada tahun 700 H dan meninggal pada bulan Sya'ban tahun 774 H.<sup>1</sup>

Ibnu Katsir adalah seorang ahli fiqh yang sangat ahli, juga ahli hadits yang sangat cerdas, sejarawan yang ulung dan mufasir. Karya-karyanya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan digunakan banyak orang setelah wafatnya. Untuk mencapai tingkatan itu beliau dimasa kecilnya, sesudah wafat ayahnya, dia pergi ke Damsyiq bersama saudaranya untuk belajar kepada beberapa ulama disana. Beliau mendapat asuhan yang sempurna dari al-Hafidh al-Mizzi. Juga berguru kepada Ibnu Taimiyyah secara khusus, sebagai murid Ibnu Taimiyyah yang paling setia, paling gigih mengikuti pendapat gurunya dalam banyak masalah, sampai-sampai beliau

<sup>1</sup> M.Ali al-Shabuni, *al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, vol 1, (Beirut: Alam Kutub, 1985), 192.

mengidentikkan diri dengan gurunya dalam masalah talak tiga dengan satu

lafadz dan (orang yang mengatakan lafadz tersebut) di aniaya.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir banyak menghasilkan karya berupa kitab yang beredar di masyarakat, baik dimasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Diantara kitab-kitab karangan beliau, yang dapat diketahui:

- a. Al-Tahmil
- b. Al-Lami
- c. Mukhtashar Ibnu al-Hajib
- d. Al-Ahkam al-Abwab al-Tanbih
- e. Takrij Hadits Tanbih
- f. Al-Sirah al-Nabawiyyah
- g. Mukhtasar kitab al-Madkhal
- h. Al-Bidayah wa al-Nihayah
- i. Al-Kawakib al-Darari
- j. Tafsir al-Qur'an al-Adhim.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Perang

Ayat-ayat tentang berperang di dalam Al-Qur'an diantaranya :

1. Firman Allah dalam surat al-Imran ayat 146 :

<sup>2</sup> Husain al-Dahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 242.

<sup>3</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyah Dalam Tafsir Ibn Katsir* (Pustaka Setia, 1999), 71.

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا  
 ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (١٤٦) سورة آل عمران

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa. (Ali Imran : 146).

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah betapa banyak nabi yang terbunuh dan terbunuh pula bersamanya sejumlah besar pengikutnya yang bertaqwa. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir, dan dalam hal ini dia mengatakan, “adapun orang-orang yang membaca qutla ma’ahu ribbiyyuna kasir, sesungguhnya mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang terbunuh ialah nabi dan sebagian dari para ulama yang mengikutinya, bukan seluruhnya. Kemudian dinafikan (ditiadakan) rasa lesu dan lemah dari orang-orang yang tersisa yang tidak terbunuh”. Ibnu Jarir mengatakan seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir bahwa orang yang membaca qatala mengemukakan alasan yang menjadi pilihannya itu, bahwa seandainya mereka terbunuh, maka firman Allah Swt. di dalam surat al-Imran ayat 146:

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا  
 ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (١٤٦) سورة آل عمران

“Mereka tidak menjadi lemah.” (Ali Imran:146). tidak mempunyai kaitan yang dapat dimengerti, mustahil bila kata “mereka” digambarkan

sebagai orang-orang yang tidak lemah dan tidak lesu setelah mereka terbunuh.

Kemudian Ibnu Katsir mengikuti pendapat ulama yang membaca qutila ma'ahu ribbiyuna kasir (yang terbunuh bersamanya sejumlah besar dari pengikutnya). Alasannya ialah karena Allah Swt. melalui ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya menegur orang-orang yang lari karena kalah dalam Perang Uhud dan meninggalkan medan perang ketika mereka mendengar seruan yang mengatakan bahwa Muhammad telah terbunuh.<sup>4</sup>

2. Firman Allah di dalam surat al-Baqarah ayat 190-193:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٩٠)  
وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ  
وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ  
حِزَاءُ الْكَافِرِينَ (١٩١) فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٩٢) وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا  
تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٣) سُوْرَةُ  
البَقَرَةِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi), janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah): dan fitnah itu lebih besar dari pada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang Kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Terjemah, Vol 1 (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1), 386.

memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.<sup>5</sup>

Ini merupakan ayat pertama yang turun di Madinah yang memerintahkan untuk berperang. Maka setelah turun ayat ini Nabi Saw. memerangi orang yang memerangnya dan membiarkan kaum yang tidak memerangnya, hingga turun ayat 5 surat Bara'ah (at-Taubah) yang menyuruh memerangi semua orang Musrik dimana saja mereka berada:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ  
وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا  
سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥) سورة التوبة

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>6</sup>

Sehingga ayat diatas Mansukh dengan ayat 5 surat at-Taubah ini mengingatkan, bahwa ada musuh yang berniat untuk memerangi umat Islam. Maka kalimat itu merupakan pembangkit semangat untuk menghadapi mereka. Tetapi Allah juga memperingatkan kepada hamba-Nya yang beriman

<sup>5</sup> Al Qur'an dan Terjemahan, 2:190; 2:191; 2:192; 2:193.

<sup>6</sup> Ibid., 9:5.

supaya bisa mengendalikan hawa nafsu justru disaat sedang bersemangat memerangi musuh.<sup>7</sup>

“Maknanya jangan memerangi mereka di Al-Masjidil Al-Haram, kecuali jika mereka memerangi, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan yang sesuai bagi orang-orang kafir.”<sup>8</sup>

Dengan kata lain, jika mereka benar-benar menghentikan dan konfrontasi dan perang urat sarafnya di tanah Haram dan masuk Islam serta bertaubat, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada siapapun yang bertaubat kepada-Nya.

Perintah untuk berperang tetap Wajib selama masih ada orang Musrik dan Kafir yang berniat merintanginya agama Allah dan syari’at-Nya, hingga setiap Muslim bebeas melaksanakan agama Allah, tidak dihalangi dan tidak dirintangi, tidak ada pengganggu dan pengejek.

Maknanya: “Jika mereka telah berhenti, maka tidak boleh mengadakan pembalasan, kecuali bagi mereka yang zalim.”

Orang zalim ialah orang yang tidak mau menyerah kepada kebenaran dan tidak mau mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah*.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Salim Bahreis dan Said Bahreis, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* Vol 1, ( Surabaya: PT Bina Ilmu, 2002), 367.

<sup>8</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2: 191.

<sup>9</sup> *Ibid.*, Vol 1, 370-37.

3. Firman Allah didalam surat al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦) سورة البقرة

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.<sup>10</sup>

Kewajiban jihad dibebankan oleh Allah untuk menghentikan ancaman musuh yang akan merusak kehormatan Islam.

Banyak Hadits yang menunjukkan keharusan berperang, diantaranya: Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: “Barang siapa mati padahal ia belum pernah ikut berjihad, dan tidak punya keinginan untuk ikut berjihad, maka ia mati sebagaimana matinya orang jahiliyah.” Dengan demikian, setiap mukmin harus punya keinginan untuk berjuang menegakkan agama Allah dengan cara apa saja yang dapat dilakukannya.

Maknanya : “Padahal berperang itu berat dan sukar bagimu, sebab adakalanya terbunuh atau sekurang-kurangnya terluka, disamping beratnya berpergian jauh menghadapi musuh.”

Maknanya : “Mungkin kalian tidak menyukai sesuatu padahal itu baik untukmu.” Sebab, perang itu berarti membela kehormatan diri, sehingga tidak dihina, dijajah, dan diperbudak oleh orang kafir yang tidak bermoral. Juga

<sup>10</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, 2:216.



untuk memepertahankan hak asasi manusia dan akhlak dalam pergaulan sesama manusia. Dan orang Kafir tidak dapat diajak kembali ke jalan yang baik, kecuali dengan menunjukkan kekuatan yang mereka takuti.”

Maknanya: “Allah lebih mengetahui yang terbaik bagimu dalam urusan dunia dan akhiratmu.”<sup>11</sup>

4. Firman Allah di dalam surat al- Baqarah ayat 246:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَآئِيلَ مِنْ بَعْدَ مُوسَى إِذْ قَالُوا لَنَبِيِّ لَّهُمْ أَبْعَثْ لَنَا مَلَكًا يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٢٤٦) سورة البقرة

Apakah kalian tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya ) di jalan Allah.” Nabi mereka menjawab, “Mungkin sekali jika kalian nanti diwajibkan berperang, kalian tidak akan berperang.” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?” Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa orang saja diantara mereka. Dan Allah maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim.<sup>12</sup>

Banyak riwayat yang menjelaskan ayat diatas, diantaranya riwayat dari Abdur Razaq, ma'mar, Qatadah, nama Nabi tersebut Yusya' Ibnu Ifrayim Ibnu Ya'qub. Akan tetapi, pendapat ini jauh dari kebenaran, mengingat

<sup>11</sup> Ibid.,

<sup>12</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, 2: 246.

Yusya' baru ada jauh setelah masa Nabi Musa. Sedangkan hal yang dikisahkan di dalam ayat ini terjadi dimasa Nabi Daud as, seperti yang dijelaskan didalam kisah mengenainya. Jarak masa Nabi Daud dan Nabi Musa kurang lebih seribu tahun, yakni lebih dulu Nabi Musa as.<sup>13</sup>

5. Firman Allah didalam surat at-Taubah ayat 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (٢٩) سورة التوبة

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar agama Allah yaitu orang-orang yang diberikan al-kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.<sup>14</sup>

Dalam firman Allah tersebut ada perintah kepada para orang mukmin untuk memerangi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak menganut agama yang benar. Ahli kitab yang demikian itu hendaklah diperangi hingga mereka beriman yang sebenarnya atau membayar jizyah. Karena ahli kitab yang tidak beriman kepada Muhammad sebagai Rasul penutup berarti mereka tidak sepenuhnya beriman kepada isi kitab mereka sendiri yang telah memberitahu didalamnya akan datang nya

<sup>13</sup> Ibn Katsir, Vol 1, 284.

<sup>14</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, 9:29.

nabi terakhir bernama Muhammad yang diperintahkan kepada mereka untuk beriman kepadanya dan mengikuti ajaran-ajarannya. Maka jika mereka tidak beriman kepada Muhammad, dengan sendirinya mereka tidak konsekuen mengikuti perintah kitab mereka sendiri dan berarti bahwa mereka mengingkari risalah Nabi-nabi yang membawa kitab-kitab itu.<sup>15</sup>

6. Firman Allah didalam surat at-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلُمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (سورة التوبة ٣٦)

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah, ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu dan perangilah kaum musrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.<sup>16</sup>

Di dalam firman Allah tersebut terkandung perintah yaitu: perangilah kaum Musrikin semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu seluruhnya."Menurut ahli tafsir, merupakan perintah umum yang tidak ada hubungannya dengan ketentuan bulan-bulan haram.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*, Vol 2, 331.

<sup>16</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, 9:36.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 338.

7. Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 13-15:

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ يَدْعُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ  
 أَنْ تَخْشَوْهُمْ فَاَللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣) قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ  
 بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ مِنْ صُدُورِ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ (١٤) وَيُذْهِبْ  
 غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٥) سورة التوبة

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang memerangi kamu. Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allahlah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” Dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.<sup>18</sup>

Firman Allah dalam ayat-ayat ini merupakan himbauan dan anjuran kepada orang-orang Mukminin untuk memerangi orang-orang Musrik yang telah melanggar perjanjian dan melanggar sumpah mereka sendiri, bahkan pernah sekuat hati untuk menyiksa Rasulullah Saw dari Makkah.

Allah selanjutnya berfirman, mengapa kamu tidak memerangi kaum Musrik'n itu padahal mereka telah mendahului memerangimu dalam perang Badar dan mendahului kamu melanggar perjanjian Hudaibiyah? apa kamu takut kepada mereka, padahal Allah lah yang patut dan berhak kamu takuti,

<sup>18</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, 9:13; 9:14; 9:15.

jika benar-benar kamu beriman kepada-Nya dan bahwasanya dialah yang

berkuasa, apa yang dikehendaki niscaya tidak akan terjadi.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Firman Allah didalam surat al-Hajj ayat 39 dan 40:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بَأْتَهُمْ ظُلْمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩) الَّذِينَ أُخْرِجُوا  
مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْ لَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ  
لَهَدَمَتِ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ  
مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (٤٠) سورة الحج

Telahizinkan berperang bagi orang-orang yang di perangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya.dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, “Tuhan kami hanyalah Allah.” Dan sekiranya Allah tidak menolak keganasaan sebagaian manusia dengan sebagaian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah.Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong agama-Nya.Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa lagi Maha Perkasa.<sup>20</sup>

Berkata Ibnu Abbas r.a bahwa ayat ini turun, tatkala Nabi Muhammad  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saw, dan sahabat beliau dikeluarkan dari makkah oleh orang-orang Quraisy, dan merupakan ayat yang pertama diturunkan dengan perintah atau izin bagi orang-orang Islam untuk berjihad mempertahankan kelangsungan hidup agama Allah melawan musuh-musuhnya yang menganiaya dan melakukan penindasan serta kesewenang-wenangan mengusir Muhammad dan para

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*, Vol 2, 325.

<sup>20</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, 22:39; 22:40.

sahabatnya dari Makkah tanah airnya tanpa alasan kecuali karena mereka

berkata bahwa Allahlah Yang Maha Esa yang patut disembah.<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Firman Allah dalam surat Muhammad ayat 4:

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْبَتْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنًّا  
بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ  
لِيُلْوَ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (٤) سورة

محمد

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang Kafir di medan perang maka pancunglah batang leher mereka, Apabila kamu telah mengalahkan mereka tawarlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebageianmu dengan sebageian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.<sup>22</sup>

Allah Swt memberikan petunjuk bagaimana seharusnya para Mukminin berbuat ketika menghadapi orang-orang Kafir di medan perang.

Apabila mereka berhadapan dengan orang-orang Kafir dalam keadaan perang,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
hendaklah dipancung batang lehernya, apabila mereka dikalahkan hendaklah

ditawan, dan sesudah perang berakhir, tawanan orang-orang Kafir itu boleh dibebaskan tanpa atau dengan tebusan uang dan sebagainya. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan dapat membinasakan mereka dengan azab dan siksaan tanpa melalui perang. Akan tetapi Allah mensyariatkan jihad kepada kaum Mukminin, ialah untuk menguji keimanan

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*, Vol 3, 218-219.

<sup>22</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, 47:47.

sebagaimana dari mereka dengan sebagaimana yang lain. Sedang orang-orang yang gugur pada jalan Allah dan menemui ajalnya sebagai syahid dalam medan perang Allah tidak menyia-nyiakan amalnya, bahkan memperganda pahalanya berlipat-lipat dan memasukkan mereka kedalam surga yang sudah diperkenalkan kepada mereka.<sup>23</sup>

### C. Tujuan Perang Menurut Ibnu Katsir

Allah mensyariatkan perang tentunya mempunyai tujuan. Tujuan-tujuan berperang menurut Ibnu Katsir.

1. Menghilangkan fitnah dan untuk mewujudkan ketaatan semata-mata kepada Allah. Tujuan ini termaktub didalam surat al-Baqarah ayat 193. Ibnu Katsir menerangkan tujuan perang ada pada ayat tersebut walaupun secara implisit, yaitu bahwa perang di syariatkan, tentunya mempunyai tujuan yaitu agar kesyirikan dimuka bumi sirna dan agama Allah menjadi jaya sehingga ketaatan hanya semata-mata kepada Allah saja.<sup>24</sup>
2. Menolak keganasan manusia serta memelihara hak-hak hidup agama samawi lainnya serta perlindungan terhadap rumah-rumah ibadah mereka. Tujuan ini termaktub dalam surat al-Hajj ayat 40. Ibnu Katsir menjelaskan tujuan perang yang lain walaupun secara implisit menjaga ketentraman agama samawi dan tentang tempat-tempat ibadah mereka.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*, Vol 4, 162-165.

<sup>24</sup> *Ibid.*, *Tafsir*, Vol 1, 216.

<sup>25</sup> *Ibid.*, Vol 3, 219.

3. Untuk mematahkan kekuatan orang-orang Kafir dan memperoleh sesuatu yang bukan menjadi hak mereka sehingga mereka hina dina. Tujuan ini terdapat di dalam at-Taubah ayat 29. Ibnu Katsir menjelaskan secara implisit bahwa tujuan perang diantaranya menjadikan orang Kafir hina dina. Jelas tidak dibolehkan orang memuliakan dan mengangkat derajat orang-orang Kafir diatas orang-orang Islam, dan hal ini agar mereka tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang Mukmin.<sup>26</sup>
4. Memberi pertolongan kepada orang-orang Mukmin, menyenangkan hati mereka dan menghilangkan kemarahan mereka. Tujuan ini termaktub didalam surat at-Taubah ayat 14 dan 15. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa salah satu tujuan perang untuk memberi pertolongan kepada orang-orang Mukmin dan menyenangkan hati mereka serta menghilangkan segala kejengkelan-kejengkelan mereka terhadap orang-orang Kafir, walaupun penjelasan ini secara tersirat. Ayat tersebut menurut Ibnu Katsir berlaku umum untuk semua orang-orang Mukmin.
5. Untuk memberikan julukan kepada para pejuang dengan julukan syahid dan akan mendapatkan surga. Tujuan ini termaktub di dalam surat at-Taubah ayat 111. Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang-orang yang gugur sebagai syuhada jelas dan pasti mereka mendapatkan surga.<sup>28</sup> Hal ini bila dipahami juga merupakan salah satu dari tujuan perang yaitu menempatkan orang-orang

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, Vol 2, 346.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 325.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 374.



Mukmin yang gugur di medan perang dengan memasukkan mereka kedalam surga.

6. Untuk menguji keimanan sebagian orang-orang Mukmin dengan sebagian yang lain ini tertuang didalam at-Taubah ayat 4. Tujuan disyariatkan nya perang menurut Ibnu Katsir adalah untuk menguji keimanan sebagian orang-orang Mukmin dengan sebagian yang lain.<sup>29</sup>
  7. Untuk memasukkan orang-orang kafir yang meninggal di dalam peperangan ke dalam api neraka. Tujuan ini terdapat didalam surat ayat 14. Ibnu katsir berkata bahwa ayat tersebut merupakan firman nya yang di tujukan khusus kepada orang-orang Kafir, rasakan azab ini di dunia dan di akhirat yaitu neraka.<sup>30</sup>
  8. Untuk memberikan kepada orang-orang Mukmin keberuntungan yaitu harta benda ghanimah setelah mereka memperoleh kemenangan. Tujuan ini tersurat di dalam surat al-Anfal ayat 69. Ibnu Katsir menafsiri ayat tersebut bahwa termasuk salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada umat Islam yaitu dihalalkannya harta ghanimah setelah mereka memperoleh kemenangan.<sup>31</sup>
- Perang dalam Islam adalah peperangan yang dilakukan untuk memebel diri kalau d serang, maka orang-orang Islam harus menyerang untuk kelangsungan dakwah Islam dan memberi kesempatan kepada non Islam untuk menganutnya. Dan Islam itu berkembang bukan untuk penyerangan (ofensif), tetapi membela diri (defensif) berlandaskan ajaran Islam itu sendiri.

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*, Vol 2, 324.

<sup>30</sup> *Ibid*, *Tafsir*, Vol 2, 281.

<sup>31</sup> *Ibid*, *Tafsir*, Vol 2, 311.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. KESIMPULAN**

1. Bahwasanya penafsiran ayat-ayat perang menurut Ibn Katsir secara global dapat disimpulkan bahwa peperangan memang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya, bila terjadi beberapa hal yang menjadi sebab-sebabnya. Peperangan tersebut tentunya mempunyai tujuan-tujuan.
2. Sebab-sebab perang dan Tujuan perang:
  - a. Adapun sebab perang dalam Islam yaitu:
    - 1) Teraniaya.
    - 2) Penyiksaan.
    - 3) Kekafiran
    - 4) Kemunafikan
    - 5) Murtad dari Islam.
    - 6) Kemusyrikan.
    - 7) Orang kafir tidak mau mendengarkan kebenaran Islam.
  - b. Tujuan perang dalam Islam yaitu:
    - 1) Menghilangkan fitnah untuk mewujudkan ketaatan semata-mata pada Allah.

2) Menolak keganasan manusia serta memelihara hak hidup agama serta rumah ibadah mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Untuk mematahkan kekuatan orang-orang Kafir dan memperoleh sesuatu yang bukan menjadi hak mereka sehingga hina dina.

4) Untuk memberi pertolongan kepada orang mukmin dan menyenangkan hati mereka dan menghilangkan kemarahan mereka.

5) Untuk mendapatkan prestasi sebagai Syahid dan akan mendapatkan surga.

6) Untuk menguji keimanan orang Mukmin dengan sebagian yang lain.

7) Menjadi sebab masuknya orang kafir yang mati di medan perang di dalam api neraka.

8) Untuk memberikan kepada orang Mukmin keberuntungan yaitu harta benda Ghanimah setelah mereka memperoleh kemenangan.

3. Perang dalam Islam itu bersifat defensive bukan offensive.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran-saran**

1. Peperangan pada dasarnya membawa dampak kerugian yang tidak terhitung nilainya, oleh karena itu sedapat mungkin diupayakan tidak terjadi peperangan. Untuk itu harus selalu intropeksi supaya peperangan tidak terjadi.

2. Telah banyak tulisan yang bertemakan perang yang ditulis oleh beberapa ahli dari berbagai sudut pandang. Maka diharapkan studi tentang perang ini

kita pelajari kembali perang jaman Nabi dan para sahabat untuk mengambil hikmahnya pada saat ini untuk dijadikan rujukan seperti tafsir Ibnu Katsir yang sangat populer di zamannya dalam menafsirkan perang dengan Al-Qur'an dan Al Hadits yang menjadi referensi para ulama saat ini serta dalam skala yang lebih luas dan terinci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir. 1998. *Perang Badar dan Uhud*. Jakarta : Rabbani Press.

Al-Dzahabi. 1976. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun 1*. Kairo : Musthafa al-Halabi.

Departemen Agama RI. 1998. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : CV Atlas.

Isharim, Abdul Aziz. 1992. *Perang dan Damai di Masa Pemerintahan Rasulullah*. Jakarta : Gema Insani Press.

Izadi, Sutriso. 1988. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis 1*. Yogyakarta : Andi Offset.

Ikaekal, Moch Husain. 2000. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Kholifah, Abdul Hakim. 1986. *Hidup Yang Islami*. Jakarta : Rajawali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khatib, Katsir, tt, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiah.

Al-Marbawi, M. Idris. 1350 H. *Kamus Idris al-Marbawi*. Mesir : Musthafa al-Babi al-Halabiy.

Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur Rahman. 1997. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.

Iqbal, Murtadha. 1988. *Falsafah Pergerakan Islam, Terjemah*. Bandung : Penerbit Mizan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maswan, Nur Faizin. 1999. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir . Membedah Khazanah Klasik* .Yogyakarta : Menara Kudus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Nasution, Debby M.2002. *Kedudukan Militer Dalam Islam Dan Peranannya Pada Masa Rasulullah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Panitia Penyusun Panduan Penulisan Skripsi. 2004. Surabaya : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

Qutub, Sayyid. 1986. *Islam dan Perdamaian Dunia*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Qutub, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilal al-Quran di bawah Naungan al-Qur'an*. Terjemah.Yasin Asad, Basyarahil Abdul Aziz Salim, Hamzah Muchotob. Jilid 2. Jakarta : Gema Insani Press.

Rahman. Afzalur. 1991. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta : Bumi Aksara.

Syalabi. A. 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 1*. Jakarta : Pustaka al-Husna.

Ashabuni, Muhammad Ali. tt. *Al-Thibyan fi Ulum al- Qur'an*. Makkah : Alim al-Kalam.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ashabuni 1985. *Tafsir Ayat Ahkam*. Terjemahan oleh: Mu'amal Hamidy Imron A Manan. Surabaya : PT Bina Ilmu.

Uman, Choli, *Kamus al-Qur'an Lengkap Kunci Mencari Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: Citra Umbara.